

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil MTsN 1 Pamekasan

a. Sejarah singkat MTsN 1 Pamekasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan mulai berdiri tahun 1964 Masehi dengan nama SMP NU. Lokasinya berada di desa Bunder kecamatan Pademawu, dengan tempat yang sangat sederhana dan cukup terbatas. Pendiri madrasah tersebut adalah KH. Absul Karim Yakin dengan kepala madrasah H. Munir Sarnuji. Kegigihan dan semangat beliau melalui visi-misi yang bernuansa keagamaan, maka pada tahun 1967 SMP NU berubah menjadi MTs AIN dan berubah lagi menjadi MTs Negeri Pademawu dengan kepala madrasah H. Santoen. Namun perubahan nama tersebut tidak di ketahui pasti dalam sejarah yang tertera di dokumen MTsN 1 Pamekasan.

Perubahan dari madrasah swasta menjadi negeri merupakan suatu hal yang patut dibanggakan karena se-Jawa Timur merupakan lembaga negeri yang pertama di lingkungan Departemen Agama. Perkembangan semakin lama semakin pesat, maka pada tanggal 21 Maret 1982 pindah lokasi yang beralamat di Jl. Raya Bunder Pademawu Kab. Pamekasan hingga sekarang. Tempat itu merupakan waqaf dari keluarga besar Mohammad Mochtar dan sudah di sertifikat oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) dengan luas 13.063 m², tanah ini sudah milik Negara. Tanah tersebut sudah dibangun berbagai sarana dan prasarana pendidikan

yang sudah diresmikan oleh Menteri Agama RI yakni H. Alamsyah pada tanggal 21 Maret 1982. Sarana prasarana yang ada meliputi : Ruang kelas, Perpustakaan, Mushalla (Masjid Al-Muchtar), Lab. Bahasa, Lab. Komputer, Lab. IPA, Ruang pertemuan, Ruang guru, Ruang BP, Ruang OSIS, Ruang kantor, Ruang kopsis, Tempat parkir (Guru dan Siswa), Kamar mandi (Guru dan Siswa), serta Lapangan olahraga.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama kabupaten Pamekasan mengalami pergantian pimpinan masa jabatan yang berbeda, adapun nama-nama kepala madrasah yang menjabat di MTs Negeri 1 Pamekasan selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Madrasah	Masa Jabatan Kepala Madrasah
1.	H. Munir Sarnuji	1964 s/d 1967
2.	KH. Abdul Karim Yaqin	1967s/d 1973
3.	H. Sanatoen	1967ps/d 1990
4.	M Nahcrawi	1990s/d 1992
5.	Drs. H. Hadhori	1992s/d 1996
6.	Drs. H. Djufri	1996s/d 2003
7.	Drs. H Ahmad	2003s/d 2008
8.	Drs. H. Ach. Sihabudin Muchtar	2008 s/d 2009
9.	Drs. Abdul Kadir Jailani	2009s/d 2013
s	Sholeh Sunaidi S.Ag	2013s/d 2016
11.	Malik Rasyidi S. pd	2016s/d 2018
12.	Drs. Abdul Kadir Jailani	2018s/d sekarang

Sekarang perkembangan regulasi diawal saat madrasah masih Terakreditasi sejak 8 November 2004 dengan nilai B. Akreditasi ke-2 pada 28 November 2008 dengan nilai A. Akreditasi ke-3 pada 28 November 2013 dengan nilai A dan hingga kini ada 20 rombongan belajar.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 1 Pamekasan

- Visi :

Unggul Berkualitas IMTAQ dan IPTEK serta Berkepribadian Akhlakul Karimah yang Berbudaya Lingkungan.

- Misi :

1. Pemantapan iman dan taqwa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam secara intensif, efektif, dan pengembangan diri
2. Peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran pendidikan umum secara intensif dan efektif yang berwawasan lingkungan
3. Intensifikasi pengembangan bakat, minat anak didik melalui pembinaan prestasi akademik dan non akademik.
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bersikap mandiri dan menjauhi sikap ketergantungan terhadap orang lain
5. Membekali siswa untuk terampil elektronika dan menjahit serta keterampilannya.¹

Hal ini juga di pertegas oleh waka kurikulum bapak Joko bahwa saat ini perkembangan regulasi diawal saat madrasah masih Terakreditasi sejak 8 November 2004 dengan nilai B. Akreditasi ke-2 pada 28 November 2008 dengan nilai A. Akreditasi ke-3 pada 28 November 2013 dengan nilai A dan hingga kini ada 20 rombongan belajar.²

¹ Dokumen Sekolah MTsN 1 Pamekasan. (Tanggal 22 Agustus 2024)

² Wawancara dengan bapak joko. (Tanggal 22 Agustus 2024)

c. Data Guru

Demi meningkatkan mutu pendidikan, MTs Negeri 1 Pamekasan memiliki sejumlah guru yang berjumlah 33 orang pengajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing sebagai berikut :

Pada saat ini MTs Negeri 1 Pamekasan mengalami perkembangan sangat pesat, terbukti terealisasinya program yang selama ini dilaksanakan yaitu : Guru menjadi orang tua kedua siswa di sekolah sehingga siswa bisa merasa nyaman dan gaman berada di sekolah.

Anggapan siswa sebagai anak sendiri menjadikan madrasah sebagai rumah kedua. Perkembangan MTs Negeri 1 Pamekasan walaupun kondisi sekolah di pedesaan, secara pribadi berupaya mengikuti perkembangan teknologi. Saat ini dengan pembelajaran berbasis ICT sudah 90% memiliki laptop pribadi sebagian lagi guru sudah pada jenjang pendidikan pasca sarjana dan masih proses pasca sarjana. Kondisi Riil MTs Negeri 1 Pamekasan mulai tahun 1964 – 2010, kondisi MTs Negeri 1 Pamekasan hatian pemerintah kurang menyentuh program MTs Negeri 1 Pamekasan sehingga semangat mengembangkan madrasah kearah proses pembelajaran berbasis teknologi masih terkendala oleh adanya sarana dan prasarana yang kurang layak.

Sebagai sekolah induk (MTs yang dijadikan sebagai naungan dari 31 MTs swasta di Kabupaten Pamekasan) memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas, hal ini bisa terwujud jika ada kerja sama yang erat antara *stake holders* yang ada di sekolah dan adanya perhatian dari pemerintah yang sangat besar, baik berupa material maupun

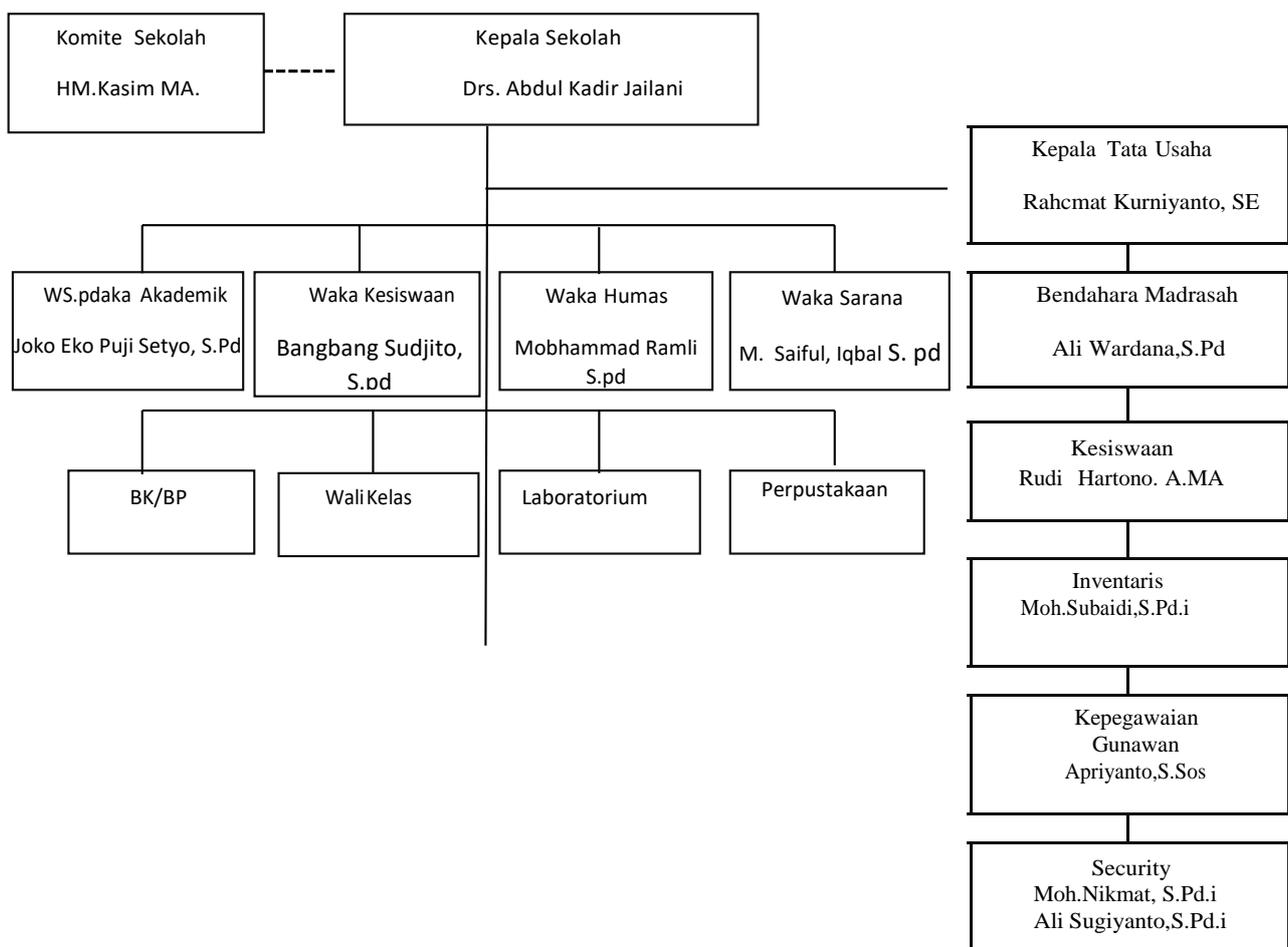
Spiritual (Semsangat memprihatinkan, terutama kondisi gedung). Selama ini perhatian dari pemerintah yang sangat besar, baik berupa Material maupun Spiritual (Semangat).

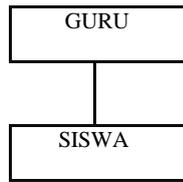
d. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Pamekasan

Secara kelembagaan MTsN 1 Pamekasan mempunyai struktur organisasi yang mengacu pada struktur yang telah digariskan oleh Departemen Agama RI. Keberadaan struktur organisasi lembaga pendidikan sangat penting mengingat maju mundurnya lembaga bergantung pada sejauh mana bidang-bidang dalam lembaga bekerja secara optimal. Di samping itu struktur organisasi memberikan garisgaris yang tegas dan tugas yang jelas pada bidang masing-masing.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Pamekasan tahun 2020/2024





Keterangan:

----- : Garis Kordinasi

_____ : Garis Komando

2. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Pamekasan

Demi menunjang kegiatan pembelajaran, di MTs Negeri 1 Pamekasan tersedia fasilitas-fasilitas perpustakaan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

a. Perpustakaan Madrasah

Ruang perpustakaan madrasah di MTs Negeri 1 Pamekasan meskipun kecil cukup memadai untuk melayani pengguna perpustakaan. Ukuran ruangan berkisar 8x9 m, di dalamnya terdapat rak buku dan tempat membaca, untuk administrasi perpustakaan berada pada posisi tersendiri tetapi tetap menyatu dengan ruang baca. Jumlah karyawan atau petugas perpustakaan di MTs Negeri 1 Pamekasan terdiri dari 2 orang 1 ketua perpustakaan, 1 bendahara perpustakaan dan bagian kalkulasi. Saat ini perpustakaan MTs Negeri 1 Pamekasan memiliki 14, 374 koleksi, yang terdiri dari koleksi mata pelajaran 13, 522 eksamplar dan koleksi umum 852 eksemplar. Di samping itu terdapat 7 rak tempat buku, terdapat 4 lemari kayu dan terdapat 4 meja panjang sebagai tempat membaca.

b. Gedung Madrasah

Gedung madrasah merupakan sarana yang sangat penting karena sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kondisi gedung madrasah di MTs Negeri 1 Pamekasan dapat dikatakan baik dan layak karena sampai sekarang gedung madrasah tersebut terawat dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sarana belajar, proses kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Pamekasan bisa dikatakan berlangsung dengan baik, kedisiplinan dan ketertiban proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik, walaupun kadang peneliti menemukan pada saat sesudah istirahat dan ada bel masuk berbunyi terkadang ada siswa atau siswi yang masih berada di luar kelas. Di MTs Negeri 1 Pamekasan ada 28 ruang. Yang diperuntukkan pada kegiatan pembelajaran 20 ruang, kantor kepala madrasah dan dewan guru 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, BP/BK dan kantor OSIS 1 ruang, tata usaha 1 ruang, dan koperasi 1 ruang.

c. Laboratorium

Laboratorium merupakan merupakan sarana yang tidak kalah penting bagi siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan demi lancarnya proses belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru atau sebagai tempat praktik. Laboratorium itu sendiri hanya terdapat 1 laboratorium yaitu laboratorium komputer.

d. Moshalla

Moshalla sebagai tempat berlangsungnya kegiatan beribadah bagi semua komponen yang ada di naungan MTs Negeri 1 Pamekasan misalnya kegiatan shalat berjamaah pada waktu dzuhur, shalat sunah gerhana jika

terjadi gerhana, dan shalat tarawih pada saat bulan puasa ramadhan. Dengan demikian di MTs Negeri 1 Pamekasan sarana dan prasarana sudah lengkap mulai dari ruang kelas, Laboratorium, Perpustakaan, Moshalla dan alat-alat laboratorium dan perlengkapan lainnya.³

Poin ini, peneliti akan memaparkan data bahwa peneliti sudah melakukan, penelitian langsung ke sekolah MTsN 1 Pamekasan, yaitu melalui proses observasi, dokumentasi, yang mana penelitian mencari keaslian data melalui berbagai sumber di antaranya yakni guru SKI. Dalam pengumpulan data di mulai sejak peneliti menyerahkan surat izin ke sekolah pada tanggal 22 Agustus 2024. 1 hari setelahnya melakukan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2024, sedangkan observasi di laksanakan pada tanggal 24 Agustus sampai 5 September 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang di anggap paling urgen, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang di dapatkan di lapangan, maka peneliti akan memaparkan berdasarkan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data hasil penelitian berbentuk point-point sesuai dengan fokus penelitian supaya memudahkan pembaca dalam memahami paparan hasil penelitian.

2. Penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan

³ Wawancara dengan bapak joko. (MTsN 1 Pamekasan 22 Agustus 2024)

Pada bagian ini peneliti memaparkan temuan dari hasil penelitian yang khususnya berkaitan dengan bagaimana penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan, tentu peneliti melakukan observasi langsung mengenai kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut,. Pertama peneliti datang ke MTsN 1 Pamekasan pada hari kamis tanggal 22 agustus 2024 pukul 09.00 WIB untuk mrminta izin kepada kepala sekolah dan segenap giuru yang ada di sana untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. Peneliti juga meminta izin untuk melakukan wawancara dan observasi dengan bebagai pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen dokumen yang tersedia mengenai penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan.

Untuk mendapatkan data yang terkait dengan cara menerapkan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. Peneliti melakukan observasi dua kali, observasi pertama di lakukan pada hari sabtu 24 agustus 2024 dan observasi kedua di lakukan pada hari kamis 05 september 2024. Berikut peneliti akan memaparkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan metode *story telling* terhadap materi daulah abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan dengan cara bercerita secara langsung.

Hal ini sama dengan yang di katakan oleh guru SKI di saat wawancara yaitu ibu Ida :

“Pada pembelajaran SKI dengan materi daulah abbasiyah menerapkan metode *story telling* karena materi ini membahas tentang sejarah berdirinya daulah ababsiyah serta kemajuan peradaban islam pada masa itu. Metode *story telling* dianggap efektif agar siswa lebih mudah memahami materi yang di jelaskan. Selain itu, media smart tv juga bisa di manfaatkan sebagai penunjang. Dengan kombinasi antara metode *story telling* dan dengan penggunaan media tersebut, di harapkan siswa lebih tertarik dan memahami bahwa umat islam tepleh mencapai kemajuan sejak dahulu, bahkan lebih maju di bandingkan dengan peradaban barat”.⁴

Selain itu guru SKI yakni bu Farida juga menjelaskan di wawancara bahwa

“Penerapan metode *story telling* atau metode bercerita di gunakan dalam proses pembelajaran dengan cara menjelaskan secara singkat mengenai daulah abbasiyah, tahap pertama dalam pennerapan metode *story telling* adalah meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu secara individu. Selain itu, siswa di bagi beberapa kelompok. Masing- masing kelompok di beri tanggung jawab untuk menjelaskan materi tentang daulah abbasiyah.⁵

Berdasarkan pemaparan dari ibu ida herlina dan ibu faridatus Soleha dapat di simpulkan bahwa penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abasiyah dalam pembelajaran SKI dapat di lakukan dengan cara terstruktur dan kreatif. Guru menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah, serta berbagai kemajuan peradaban Islam pada masa itu. Melalui metode *story telling* guru berupaya menjelaskan sejarah dengan cara yang lebih menarik, sehingga siswa lebih ttertarikmdan mudah memahami materi yang disampaikan.

⁴ Ida Herliana, Guru SKI. Wawancara, (28, Agustus 2024), MTsN 1 Pamekasan

⁵ Faridatus Soleha, Guru SKI, Wawancara, (28, Agustus 2024), MTsN 1 Pamekasan

Tahap awal dari penerapan metode ini adalah siswa diminta untuk membaca materi secara individu. Langkah ini penting untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan mengenai Daulah Abbasiyah sebelum *story telling* di mulai. Setelah siswa mendapatkan pemahaman awal, mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok . setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menceritakan kembali proses berdirinya daulah abbasiyah berdasarkan pemahaman mereka masing-masing.

Dalam penerapan ini, guru juga menggunakan media tambahan seperti smart tv untuk mendukung metode *story telling*. Media visual seperti ini akan memudahkan siswa dalam memvisualisasikan cerita dalam sejarah yang diceritakan, serta member daya tarik visual yang memperkaya ingatan mereka terhadap materi. Dengan cara ini siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara lisan, tetapi juga dapat melihat gambar atau video yang berkaitan dengan sejarah Daulah Abbasiyah.

Melalui kombinasi antara *story telling* dan penggunaan media visual, siswa diharapkan lebih tertarik untuk belajar dan memahami materi sejarah secara mendalam. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga menekankan pada masa Daulah Abbasiyah masuk sejak lama, bahkan sebelum kemajuan peradaban barat ini dapat menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap sejarah dan peradaban islam, serta meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari sejarah lebih lanjut.

Metode *story telling* dalam pengajaran materi Daulah Ababsiyah memberikan pendekatan yang dinamis dan menyenangkan, di mana siswa di libatkan secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan media seperti smrt tv

memperkaya pengalaman belajar, membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi sejarah, serta menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap sejarah kebudayaan Islam.⁶ Selain itu, peneliti juga mewawancarai siswi yang bernama Ersya, selaku siswi kelas VIII untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai penerapan *story telling* terhadap pembelajaran SKI guna mengetahui bagaimana respon siswa terhadap metode ini. Dia mengatakan bahwasannya:

“Pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mengenai materi Daulah Abbasiyah, saya merasa sangat antusias karena metode pembelajaran yang digunakan adalah *story telling* atau bercerita. Penggunaan metode ini membuat materi yang disampaikan menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan menyajikan materi dalam bentuk cerita, pelajaran yang mungkin terasa berat dan penuh dengan informasi sejarah yang kompleks, justru menjadi lebih menarik dan menghibur.”⁷

Kemudian pernyataan ini juga diimbangi oleh pernyataan dari salah satu siswa yang bernama Rizki, selaku siswa kelas VIII. Dia mengatakan bahwasannya:

“Pembelajaran dengan metode *story telling* menarik ini karena suasananya lebih santai dan tidak menekan. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membuat suasana kelas menjadi hidup. Ini membuat saya lebih semangat belajar, dan materi yang diajarkan pun lebih mudah diingat karena disampaikan dalam bentuk cerita yang mengalir, bukan dalam bentuk cerita yang monoton. Akan tetapi saya kadang merasa kurang aktif di kelas ketika guru tidak melibatkan siswa ketika mengajar.”⁸

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari siswi yang bernama Ulfa, selaku siswi kelas VIII. Dia mengatakan bahwasannya:

“Pada pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *story telling* membuat pelajaran terasa hidup dan menyenangkan karena dengan menggunakan penerapan *story telling* tersebut dapat membantu saya lebih terlibat secara emosional serta dapat

⁶ Observasi saat pembelajaran penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah, 05 September 2024, MTsN 1 Pamekasan

⁷ Ersya, siswi kelas VIII, wawancara, (03 September 2024), MTsN 1 Pamekasan

⁸ Rizki, siswa kelas VIII, wawancara, (04 September 2024), MTsN 1 Pamekasan.

menghubungkan antara peristiwa masa lalu dengan konteks saat ini.”⁹

Kemudian pernyataan ini juga di imbangi oleh pernyataan dari salah satu siswa yang bernama Gaza, selaku siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan:

“Pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *story telling* sangat efektif dalam memudahkan pemahaman saya terhadap materi daulah abbasiyah karena terasa lebih ringan dan mudah diingat, dibandingkan dengan metode lainnya.”¹⁰

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran adalah kegiatan awal, inti dan penutup. Peneliti mengumpulkan data pada hari sabtu 24 agustus 2024 peneliti memasuki kelas dan mengamati situasi kegiatan belajar mengajar bagaimana guru menerapkan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1Pamekasan.

Temanya tentang sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Saat bel berbunyi siswa melaksanakan kegiatan rutinitas setiap hari, yaitu kegiatan mengaji bersama di kelas, menciptakan suasana yang khusyuk dan sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. Kemudian, guru mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan apakah siswa yang tidak masuk pada hari itu, guru melanjutkan dengan mengingatkan siswa tentang

⁹ Ulfa, siswi kelas VIII, wawancara, (03 September 2024), MTsN 1 Pamekasan.

¹⁰ Gaza, siswa kelas VIII, wawancara, (04 September 2024), MTsN 1Pamekasan.

pelajaran minggu lalu. Setelah itu, siswa mulai membaca materi yang telah disiapkan oleh guru mengenai peradapan islam masa Daulah Abbasiyah sebagai persiapan untuk diskusi dan penjelasan lebih lanjut. Pembelajaran berlangsung dengan lancar, dimulai dengan pengenalan dan penguatan materi dasar dari guru, diikuti oleh kegiatan membaca mandiri oleh siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru memulai dengan memberikan dua aktivitas utama kepada siswa. Pertama, siswa diminta untuk membaca materi yang telah disiapkan. Guru menjelaskan bahwa tujuan dari membaca materi ini agar siswa memiliki gambaran awal tentang apa yang akan dipelajari, sehingga ketika guru memberikan penjelasan lebih lanjut, siswa sudah memiliki pemahaman dasar. Materi yang di pelajari kali ini adalah tentang sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai pokok-pokok materi tersebut ke kegiatan kedua. Setelah membaca dan memahami materi, siswa dibagi menjadi kelompok diminta untuk mengidentifikasi poin-poin dari materi tersebut dan menyiapkan presentasi untuk dipaparkan di depan kelas. Setelah semua kelompok menyelesaikan diskusi dan menyusun hasilnya, mereka bergiliran mempresentasikan temuan mereka. Guru kemudian memberikan umpan balik untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kembali poin-poin penting yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat memahaami inti materi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas, Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar terus mempelajari sejarah, mengingat pentingnya

sejarah sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan politik yang terjadi di masa kini. Sebagai penutup, guru juga menyampaikan pengantar singkat mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, memberikan gambaran awal kepada siswa untuk mempersiapkan diri lebih baik.

Pada observasi pertama guru menyuruh siswa terlebih dahulu untuk membaca materi yang akan di pelajari, kemudian setelah itu guru menjelaskan materi yang akan di pelajari yaitu tentang sejarah berdirinya dinasti abbasiyah. Setelah guru selesai menjelaskan materinya kemudian siswa di beri tugas untuk mengerjakan tugas kelompok tentang materi yang sudah di pelajari, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami tersebut.¹¹

Hal ini juga didukung oleh pengumpulan data pada hari kamis, 5 september 2024 di mulai dari jam 7:00 WIB sampai dengan 8:40 WIB. Peneliti memasuki kelas dan mengamati situasi kegiatan belajar serta ikut serta dalam bagaimana cara guru menerapkan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan.

Tema hari ini adalah “Peradaban pada masa Daulah Abbasiyah” berikut gambaran dari kegiatan belajar mengajarnya. Saat bel berbunyi siswa melaksanakan kegiatan rutinitas setiap hari yaitu dengan membaca asmaul husna dan mengaji bersama. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa dan mengajak mereka berdoa. Guru kemudian melanjutkan dengan menanyakan kabar siswa. Setelah berdoa, guru mengingatkan siswa untuk berdoa, guru memastikan kehadiran siswa dengan

¹¹ Observasi saat pembelajaran penerapan metode *story telling* terhadap materi daulah abbasiyah, pada tanggal 24 agustus 2024, mMTsN 1 Pamekasan.

menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini. Kemudian, guru memberikan pemanasan mengenai pembelajarn hari ini itu. Siswa pun mulai membaca materi sesuai arahan guru .

Pada bagian ini guru memberikan 2 kegiatan yang pertama menyuruh siswa membaca materi dan yang kedua bermain game sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Guru mengawali dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu agar ketika guru mulai menjelaskan, siswa sudah memiliki gambaran tentang yang akan mereka pelajari. Setelah selesai membaca materi, guru melanjutkan ke kefgiatan kedua, yaitu bermain game yang dibuat sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Tidak seperti seminggu sebelumnya yang diakhiri dengan tugas, kali ini guru merancang game agar siswa tidak merasa jenuh, namun tetap dapat memahami dan mengukur pengetahuan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.

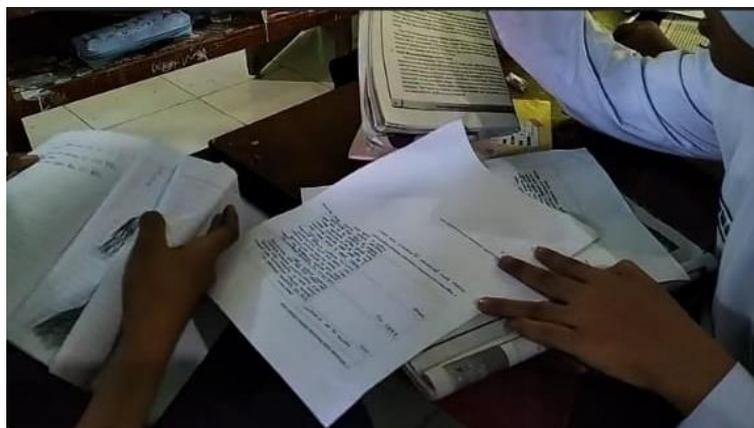
Pada observasi kedua ini guru menyuruh siswa terlebih dahulu untuk membaca materi yang aka di pelajari, kemudian setelah itu guru menceritakan materi yang akan di pelajari yaitu tentang peradaban pada masa daulah abbasiyah Setelah guru selesai menceritakan materinya kemudijan guru membuat permainan atau game sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. agar supaya siswa tidak bosan dalam pembelajaran tersebut.¹²

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan dokumentasi berupa kelompok siswa dan hasil tugas siswa dengan metode *story telling*

¹² Observasi saat pembelajaran penerapan metode story telling terhadap materi daulah abbasiyah, pada tanggal 05 September 2024, MITsN 1 Pamekasan.



Gambar 4.2 Siswa berdiskusi secara kelompok



Gambar 4.3 siswa mengerjakan tugas kelompok



Gambar 4.4 siswa mempresentasikan hasil tugas kelompok

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, khususnya tentang materi Daulah Abbasiyah, dengan

menggunakan metode *story telling*. Metode ini membuat materi yang diajarkan lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan menarik karena disampaikan dalam bentuk cerita yang mengalir dan tidak monoton. Suasana kelas pun menjadi lebih santai dan hidup, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta membantu mengingat materi dengan lebih baik. Dengan cara, ini siswa tidak hanya belajar tentang fakta, tetapi juga memahami konteks sejarah secara emosional dan dapat meningkatkan minat terhadap pelajaran SKI. Namun, merasa kurang aktif ketika guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode *story telling* terhadap materi daulah abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan

Penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas MTsN 1 Pamekasan terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, sehingga perlu di ketahui apa saja faktor tersebut sehingga dapat di atasi atau di minimalisir. Pada ibagian ini akan di paparkan temuan dari hasil penelitian yang khususnya berkaitan dengan kendala dalam penerapa metode *story telling* terhadap materi Daulah Ababsiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan, yang melalui wawancara sebagai berikut:

Pernyataan dari ibu Ida dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Kendala yang dihadapi saat menggunakan metode *story telling* pada materi Daulah Abbasiyah adalah beragam. Beberapa siswa benar-benar mendengarkan, sementara yang lain cenderung bermain –main. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian dan membuat siswa tetap fokus, guru menggunakan pendekatan kreatif seperti memberikan hiburan berupa tebakan- tebakan

atau mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain yang relevan. Dengan cara ini, siswa merasa terhibur dan dan lebih mudah memahaami pelajaran SKI,yang sering kali mereka anggap sulit. Guru juga berupaya menghilangkan perasaan kesulitan tersebut dengan menjelaskan bahwa kemajuan yang dicapai pada masa Daulah Abbasiyah sebenarnya memberikan inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia barat, sehingga materi menjadi menarik bagi siswa.”¹³

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari ibu Faridatus Soleha yang merupakan guru SKI kelas VII dan kelas IX dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Kendala yang sering muncul adalah ketidakaktifan beberapa siswa dalam kerja kelompok, dalam satu kelompok biasanya hanya satu atau dua siswa yang aktif mengerjakan tugas, sementara anggota kelompok lainnya lebih banyak berbicara dan tidak berpartisipasi secara aktif. Untuk mengatasi masalah ini, guru sebagai fasilitator dengan cara mendampingi setiap kelompok, pendampingin ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa yang kurang berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok”.¹⁴

Pernyataan dari ibu Ida dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya fokus siswa sat mengikuti pembelajaran menjadi tantangan bagi guru/ untuk mengatasi hal ini, guru mencoba memodifikasi penyampaian dengan hiburan interaktif, sehingga siswa tetap tertarik dan merasa terhiburan.”¹⁵

Selain itu, peneliti juga mewawancarai siswi yang bernama Ersya,selaku siswi kelas VIII untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai penerapan *story telling* terdadap pembeajaran SKI guna

¹³ Ida Herliana, guru ski, wawancara, (23 Agustus 2024), MTsN 1 Pamekasan.

¹⁴ Faridatus Soleha, guru ski, wawancara, (23 Agustus 2024), MTsN 1 Pamekasan

¹⁵ Ida Heerliana, Guru SKI, Wawancara, (23 Agustus 2024), MTsN 1 Pamekasan.

mengetahui bagaimana respon siswa terhadap metode ini. Dia mengatakan bahwasannya:

“Saya memang suka ketika guru menjelaskan dengan bercerita, akan tetapi terkadang saya kurang memahami alur cerita pada pembahasan tertentu. Mungkin hal tersebut karena kurangnya kemampuan saya dalam memahami materi dengan bercerita, namun banyak juga teman-teman saya yang memahaminya ketika guru bercerita pada materi Daulah Abbasiyah ini saya juga merasa kurang konsentrasi dan terganggu dengan beberapa hal di sekitar saya sehingga mungkin itu juga menjadi faktor ketidakpahaman saya ketika guru menjelaskan dengan bercerita.”¹⁶

Kemudian pernyataan ini juga diimbangi oleh pernyataan dari salah satu siswa yang bernama Rizki, selaku siswa kelas VIII. Dia mengatakan bahwasannya:

“Dengan menggunakan penerapan metode *story telling* membuat saya lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun apabila tidak menggunakan metode *story telling* mungkin saya bingung atau kurang paham dengan apa yang disampaikan. Namun terkadang saya merasa kurang bersemangat ketika guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.”¹⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari siswi yang bernama Ulfa selaku siswi kelas VIII, dia mengatakan bahwasannya:

“Dengan menggunakan penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah membuat suasana terasa hidup dan menyenangkan. Akan tetapi ketika tidak menggunakan metode *story telling* akan membuat suasana kelas bisa menjadi kurang menarik dan cenderung bosan.”¹⁸

¹⁶ Ersya, siswi kelas VIII, wawancara, (03 September 2024). MTsN 1 Pamekasan.

¹⁷ Rizki, siswa kelas VIII, (04 September 2024), MTsN 1 Pamekasan.

¹⁸ Ulfa, siswi kelas VIII, wawancara (03 September 2024), MTsN 1 Pamekasan.

Kemudian hal ini juga di imbangi juga di imbangi oleh siswa kelas VIII yang bernama Gaza seaku siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan mengatakan

“Dalam penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah membuat saya lebih paham dan efektif dalam pembelajaran, Namun ketika tidak menggunakan metode tersebut maka pembelajaran terasa lebih membosankan, tidak menarik, dan sulit di pahami ssecara mendalam, sehingga kurang efektif dalam mencapai pemahaman penuh terhadap materi Daulah Ababsiyah.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya tentang materi daulah abbasiyah penerapan metode *story telling* dalam pembelajaran SKI memberikan dampak positif bagi siswa, karena membuat materi lebih mudah dipahami dan menarik, Guru dapat menyampaikan mtaeri dengan cerita. Sehingga siswa lebih memahami dengan baik tanpa perlu banyak penjelasan tambahan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih fokus dan tertarik pada pelajaran. Metode *story telling* dalam pembnelajaran SKI sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa, Namun penting juga bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif agar motivasi mereka tetap terjaga.

Selain wawancara terdapat observasi untuk mendukungnya yaitu berdasarkan hasil observasi pada tangga 24 Agustus 2024 peneliti menemukan bahwa Kendala metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. Lebih banyak peran guru sehingga ada beberapa siswa kurang aktif di dalam kelas. Ketika guru menyampaikan materi dengan cara bercerita,

¹⁹ Gaza, siswa kelas VIII, wawancara (04 September 2024)

fokus perhatian siswa cenderung tertuju pada penjelasan guru, sehingga mereka menjadi lebih pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat juga mengurangi minat dan keterlibatan mereka. Situasi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara peran guru dan partisipasi siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa, perlu ada strategi yang mendorong mereka untuk aktif berdiskusi dan berkontribusi, seperti penugasan kelompok atau diskusi terbuka. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, diharapkan siswa memahami dan mengapresiasi materi tentang Daulah Abbasiyah secara mendalam.

Hal ini didukung oleh hasil observasi pada tanggal 5 September 2024 peneliti menemukan bahwa metode *story telling* memerlukan peran guru untuk memfasilitasi siswa dalam memotivasi serta memantau keterlibatan mereka selama pembelajaran berlangsung. Sehingga bimbingan yang intensif tersebut dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan bimbingan yang insentif, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak siswa untuk mengemukakan pendapat, berimajinasi dan mendiskusikan berbagai aspek dari cerita yang disampaikan. Hal ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih dan menyenangkan. Dengan demikian, bimbingan guru yang intensif sangat penting untuk memfasilitasi siswa agar dapat

berkontribusi dalam pembelajaran. Suasana yang suportif dan interaktif ini meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan metode *story telling* tidak terlepas dari peran aktif guru dalam membimbing dan mendukung siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Agustus sampai dengan 5 September 2024, peneliti menemukan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI bahwa dalam penerapan metode *story telling* untuk pembelajaran, seperti Daulah Abbasiyah, terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi. Salah satu kendala utama adalah ketidakaktifan beberapa siswa dalam kerja kelompok, dimana hanya beberapa siswa yang benar-benar aktif, sedangkan yang lain kurang berpartisipasi. Selain itu, beberapa siswa cenderung bermain-main atau tidak fokus saat mendengarkan cerita. Untuk mengatasi hal tersebut guru berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dengan memberikan hiburan seperti tebak-tebakan atau mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. Tujuan utamanya adalah membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dianggap sulit, seperti pelajaran SKI serta menyadari pentingnya kemajuan yang dicapai pada masa daulah abbasiyah sebagai contoh bagi dunia barat.

Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diantaranya: kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI siswa

kelas VIII MTsN 1 Pamekasan adalah ketidakaktifan beberapa siswa dalam kerja kelompok, dimana hanya beberapa siswa yang benar-benar aktif, sedangkan yang lain kurang berpartisipasi. Selain itu, beberapa siswa cenderung bermain-main atau tidak fokus saat mendengarkan cerita.

B. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan, baik dalam proses wawancara, observasi, dokumentasi. Data-data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan diperkuat teori yang sudah ada. Berikut pembahasannya:

1. Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Materi Daulah Abbasiyah Pada Pembelajaran SKI Siswa Kelas MTsN 1 Pamekasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, dalam proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu ingin menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Karena pencapaian tujuan merupakan standar yang harus di capai dari pelaksanaan pembelajaran, dan juga merupakan kegiatan yang mendasar yang harus di bentuk oleh pendidikan dan pengembangan. Agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai, maka harus di bantu dengan adanya metode yang sesuai dengan adanya metode yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu dalam pembelajaran SKI materi tentang daulah abbasiyah, agar siswa paham terhadap sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah serta tokoh ilmuwan dan ulama pada masa daulah abbasiyah tersebut, sehingga apabila

siswa sudah paham maka mereka mampu memahami materi tersebut dengan baik dan benar. Maka guru dapat menggunakan metode *story telling* tujuannya yaitu agar siswa bisa memahami materi Daulah Ababsiyah. Penerapan metode *story telling* di MTsN 1 pamekasan dengan cara yang menarik yaitu dengan menceritakan kisah sejarah dengan menceritakan kisah sejarah tentang pendirian Daulah Abbasiyah. Guru menggambarkan bagaimana setelah runtuhnya Daulah Abbasiyah. Siswa sangat antusias saat mendengarkan cerita dengan gaya yang naratif. Mereka bisa membayangkan bagaimana kehidupan pada masa itu, mulai dari perpolitikan, ekonomi, serta budaya yang berkembang dibawah pemerintahan Abbasiyah. Cerita tersebut menciptakan konteks yang mendalam, sehingga dapat mengaitkan pelajaran dengan keadaan sosial dan politik saat ini. Setelah cerita, guru mengajak siswa berdiskusi. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pesan-pesan materi yang bisa diambil Dario cerita tersebut. Diskusi ini mendorong siswa untuk berfikir kritis dan menganalisis situasi, serta menggali lebih dalam tentang dampak Daulah Abbasiyah terhadap peradaban Islam dan dunia. Di akhir pembelajaran, siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita dengan mngaya mereka sendiri, atau bahkan menciptakan cDi akhir pembelajaran, siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita dengan mngaya mereka sendiri, atau bahkan menciptakan cerita lanjutan tentang tokoh-tokoh Daulah Abbasiyah.

Pernyataan ini sesuai seperti yang sudah di jelaskan oleh M. Ilyas & Abd, Syahid dalam jurnal, bahwasannya metode pembelajaran merupakan ilmu yang membahas cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan

pembelajaran dalam mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Tujuan metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dalam proses pembelajaran. Kegunaan metode pembelajaran yakni dapat menambah wawasan peserta didik dan menambah nilai moral peserta didik dalam lingkungannya.²⁰

Salah satu pendapat lain mengatakakan bahwa metode *story telling* adalah satu kegiatan yang di lakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan informasi, informasi atau hanya dalam bentuk dongeng yang di kemas dalam bentuk cerita yang dapat di dengarkan eengan rasa menarik dan menyenangkan. Penerapan metode dengan bercerita dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, mengungkapkan yang telah di dapatkan dan mengekspresikan ide /gagasannya dengan bahass mereka sendiri di depan teman-temannya.²¹

Metode *story telling* merupakan salh satu metode yang umum dipakai pada pembelajaran SKI. Seperti halnya di MTsN 1 pamekassan yang memakai metode ini pada pembelajaran SKI khususnya pada materi Daulah Abbasyiah. Berdasarkan hasil obserevasi, waawncara dan dokumentasi bahwa penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasyiah di MTsN 1 Pamekasan pelaksanaannya guru memulai dengan mengingatkan siswa pembelajaran minggu lalu. Setelah itu, siswa mulai membaca materi yang telah disiapkan oleh guru mengenai peradapan Islam masa Daulah Abbasyiah sebagai

²⁰ M Ilyas & Abd Syahid, "Pentingnya metode pembelajaran bagi guru", Jurnal Al Aulia, Vol 4, No 1, (2018), 61-62

²¹ Azlia Puzpa Multi, Ari Rachmat Riyadi, & Effy Mlasari, "Penerapan Metode Story Telling untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 6, No 2 , (Agustus 2021), 74-75

persiapan untuk diskusi dan penjelasan lebih lanjut. Pembelajaran berlangsung dengan lancar, dimulai dengan pengenalan dan penguatan materi dasar dari guru, diikuti oleh kegiatan membaca mandiri oleh siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru memulai dengan memberikan dua aktivitas utama kepada siswa. Pertama, siswa diminta untuk membaca materi yang telah disiapkan. Guru menjelaskan bahwa tujuan dari membaca materi ini agar siswa memiliki gambaran awal tentang apa yang akan dipelajari, sehingga ketika guru memberikan penjelasan lebih lanjut, siswa sudah memiliki pemahaman Materi yang di pelajari kali ini adalah tentang sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai pokok-pokok materi tersebut ke kegiatan kedua. Setelah membaca dan memahami materi, siswa dibagi menjadi kelompok diminta untuk mengidentifikasi poin-poin dari materi tersebut dan menyiapkan presentasi untuk dipaparkan di depan kelas. Setelah semua kelompok menyelesaikan diskusi dan menyusun hasilnya, mereka bergiliran mempresentasikan temuan mereka. Guru kemudian memberikan umpan balik untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dipelajari.

Selain itu meskipun metode *story telling* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, tetap diperlukan adanya bimbingan insentif dari guru agar seluruh siswa terlibat secara merata. Hal ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memotivasi serta memantau keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.. Sehingga metode *story telling* yang diterapkan pada pembelajaran SKI menjadi solusi ketidak aktifan siswa dengan

bimbingan guru. Hal tersebut memudahkan guru untuk membuat siswa mengerti terhadap materi Daulah Abbasyiah yang meliputi point-point pembahasan penting didalamnya.

Dengan demikian, penerapan *metode story telling* pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam khususnya materi daulah abbasyiah memiliki potensi untuk meningkatkan strategi pendampingan yang efektif guna mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Adanya metode *story telling* yang guru terapkan membuat siswa aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Materi Daulah Abbasyiah pada pembelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTsN 1 Pamekasan

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dalam metode *story telling* yang pertama Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Pertama, dapat menumbuh kembangkan gaya bicara yang baik. Apabila di variasikan dengan cerita akan dapat meningkatkan daya hafalannya, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup yang baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaannya, sehingga seorang pendengar merasa menikmati dan menghayatinya²².

²² Robiatul Munajah”Modul pedoman bercerita (story telling) untuk guru sekolah dasar, (penerbit universitas trilogy,2021), 14

Kedua dalam sebuah cerita yang kuat, pengarahannya terhadap emosi siswa sangat penting untuk membangun pengalaman yang mendalam. Cerita yang efektif memulai perjalanan emosional yang kompleks, yang dimulai dengan pengenalan konflik atau masalah utama. Sepanjang cerita, siswa diajak merasakan berbagai emosi seperti ketegangan, kebahagiaan, atau ketakutan melalui perkembangan karakter, plot, dan situasi yang dinamis. Elemen-elemen yang dibangun secara hati-hati akan membangun suasana yang menuntut perhatian dan saling mempengaruhi, membentuk memuncak pada satu kesimpulan. Misalnya, ketegangan dan rasa cemas yang meningkat biasa membuat akhir cerita terasa lebih memuaskan atau mengejutkan²³.

Ketiga Cerita selalu memikat karena ia memiliki kekuatan yang menarik perhatian kita dan mengajak kita mengikuti alur peristiwanya. Setiap cerita tidak hanya menyajikan rangkaian maknanya, memahami peran yang ingin disampaikan, dan meresapi emosi yang di alaminya. Dengan cara ini, cerita menjadi jembatan antara dunia luar dan dalam diri kita, memperkaya pengalaman dan perspektif kita terhadap kehidupan. Ketiga: Cerita selalu memikat ia memiliki kekuatan untuk menarik perhatian kita, mengundang kita untuk mengikuti untuk setiap peristiwa yang terjadi dalam prose situ, tetapi juga di undang untuk merenungkan makna yang tersembunyi di baliknya²⁴.

Setiap karakter dan setiap konflik dalam cerita memberi kita kesempatan untuk menyelami kedalaman pemikiran dan refleksi pribadi, membuat pengalaman bercerita menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar hiburan. Suasana cerita yang diciptakan mampu mempengaruhi emosi pembacanya. Misalnya,

²³ Robiatul Munajah”Modul pedoman bercerita (story telling) untuk guru sekolah dasar, (penerbit universitas trilogy,2021), 14

²⁴ Ibid, 14

rasa takut muncul ketika tokoh berada dalam situasi berbahaya atau misterius, membuat pembaca ikut merasakan ketegangan. Perasaan diawasi bias timbul ketika ada sosok yang tidak terlihat namun terasa hadir, membuat cerita semakin mencekam. Rasa rela atau pengorbanan dapat dirasakan ketika tokoh menghadapi pilihan sulit, menimbulkan empati pada pembaca yang ikut merasakan beratnya keputusan itu. Suasana senang hadir ketika tokoh meraih kemenangan atau kebahagiaan, sehingga pembaca terbawa dalam euphoria tersebut. Ketika ada perasaan canggung atau tekanan sosial, membuat pembaca merasakan ketidaknyamanan yang sama dengan tokoh. Begitu pula, rasa benci dapat dipicu oleh konflik yang dalam, memicu semangat pembaca untuk mendukung atau menentang tindakan tokoh tertentu, menjadikan emosi pembaca terikat kuat pada jalannya cerita. Suasana cerita menjadi lebih hidup dan menarik ketika emosi-emosi ini dihadirkan secara mendalam, membuat pembaca benar-benar tenggelam dalam dunia yang diciptakan penulis.

Namun di samping kelebihan metode *story telling* juga memiliki kekurangan yang tentunya bias menghambat penerapan metode *story telling* terhadap pembelajaran SKI diantaranya. Pertama, memerlukan waktu yang cukup lama bahwa suatu kegiatan proses, atau tindakan membutuhkan durasi waktu yang lebih panjang atau lebih panjang atau lebih lama dari yang biasanya diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cepat, melainkan membutuhkan kesabaran dan ketelitian karena berbagai faktor yang bias mempengaruhi, seperti tingkat kesulitan, atau banyaknya langkah yang harus ditempuh. Kedua, pemahaman anak terhadap suatu cerita akan menjadi sulit jika cerita tersebut sudah dicampur dengan

masalah lain. Ini berarti ketika cerita tidak fokus atau tertanggu oleh unsur-unsur lain yang tidak relevan, anak mungkin kesulitan menahami inti dari cerita tersebut. Ketiga, bersifat monolog dan membuat bosan siswa- siswi sering kali terjadi ketika guru atau pengajar hanya menyampaikan materi secara satu arah, tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru berbicara sepanjang waktu, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi atau memberikan pendapat. Keempat Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang di maksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan²⁵.

Hal ini terjadi ketika cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai, sehingga pesan yang ingin di sampaikan menjadi tidak relevan. Ketika elemen- elemen dalam cerita, seperti karakter, latar, atau alur tidak selaras dengan konteks atau maksud, audiens bisa merasa bingung atau kehilangan arah terhadap isi pesan. Akibatnya, tujuan komunikasi, baik itu untuk mengedukasi, meyakinkan, atau menginspirasi, menjadi sulit di wujudkan karena pesan tidak diterima dengan jelas atau sesuai harapan. Yang kelima pencerita (guru) yang membacakan cerita terlalu cepat dapat menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam menyimak dan memahami alur cerita. Oleh karena itu, guru disarankan untuk membacakan cerita dengan perlahan, disertai dengan intonasi suara yang tepat. Hal ini akan membantu anak lebih fokus dan terlihat dalam cerita yang dibacakan, serta memudahkan mereka memahami isi cerita dengan baik.²⁶

²⁵ Robiatul Munajah "Modul pedoman bercerita (story telling) untuk guru sekolah dasar, (penerbit universitas trilogy, 2021) Hlm 15

²⁶ Ibid hlm. 15

Berdasarkan kekurangan dari metode *story telling* ini menghambat penerapannya, sehingga menjadi kendala akibat dari kekurangan tersebut. Kendala yang dihadapi gurugdalam penerapan metode *story telling* terhadap materi Daulah Abbasiyah pada pembelajaran SKI kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. Dalam penerapan metode *story telling* beberapa kendala sering muncul mempengaruhi efektifitasnya dalam proses pembelajaran . Salah satu kendala utama adalah ketidak aktifan beberapa siswa dalam kerja kelompok. Dalam satu kelompok, seringkali hanya satu atau dua siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas, sementara anggota yang lain lebih banyak berbicara dan kurang berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode ini bersoifat monolog, yang berpotensi membuat siswa merasa bosan jika tidak dikelola dengan baik. Ketidakselarasan antara isi cerita dan konteks pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan yang dimaksud.

Kendala yg dihadapi siswa ketika guru menggunakan metode story telling dalam pembelajaran adalah kesulitan dalam memahami alur cerita atau makna cerita yang disampaikan. Kendala ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya keterbatasan pemahaman siswa terhadap kosakata baru yang digunakan dalam cerita, serta kurangnya pemahaman terhadap tema yang diangkat. Dalam pembelajaran berbasis storytelling, alur cerita sering kali menjadi elemen utama yang harus diikuti oleh siswa. Namun, bagi sebagian siswa, mengikuti alur cerita tidak selalu mudah. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan cara pengemasan informasi dalam bentuk narasi panjang. Selain itu, penggunaan kosakata baru yang mungkin tidak familiar bagi siswa juga

menjadi salah satu faktor penyebab kendala dalam memahami cerita. Ketika cerita disampaikan dengan bahasa yang asing atau kosakata tingkat lanjut, siswa yang belum terbiasa dengan kosakata tersebut cenderung kesulitan menangkap makna cerita secara keseluruhan. Terlebih, jika cerita tersebut membuat istilah-istilah akademis yang belum pernah mereka pelajari, hal ini dapat semakin mempersulit proses pemahaman.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari adanya kesenjangan pemahaman ini dan berusaha mengatasinya. Guru perlu menyesuaikan bahasa dan tema yang digunakan dalam cerita agar lebih dekat dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan kosakata baru sebelum memulai cerita, sehingga siswa tidak merasa terlalu kesulitan saat mendengarkan cerita. Dengan demikian, metode storytelling dapat lebih efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan mendidik.

Selain itu, jika pencerita, dalam hal ini guru, membaca cerita terlalu cepat, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyimak dan memahami kesulitan dalam menyimak dan memahami alur cerita. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membacakan cerita dengan perlahan dan menggunakan intonasi suara yang jelas untuk memastikan siswa dapat memahami cerita dengan baik.